

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM PETULANGAN
SADDULA PADA UPACARA PENGABENAN DI BANJAR PAKETAN
KELURAHAN PAKET AGUNG KECAMATAN BULELENG KABUPATEN
BULELENG**

Oleh

Komang Geri Arnata

Prodi Pendidikan Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: gerisingaraja@gmail.com

ABSTRACT

The beliefs embraced by Hindus in the procession of returning the elements of human formation (Panca Maha Bhuta) to the creator must be by means of a vehicle or vehicle. The rides referred to at the Ngaben ceremony procession are referred to as Petrepans. Generally it can be interpreted as a means or vehicle used at the Ngaben ceremony and is believed to be able to deliver and give way to the spirits of people who have died. Based on the background above, there are three problems, namely: 1) What is the form of Saddula's Repetition used at the ceremony of obedience? 2) What is the community's perception of the use of Saddula's Repayment at the ceremonial ceremony? 3) What are the values of Hindu religious education contained in the use of Saddula's Repayment at the ceremonial ceremony? The results of research that has been carried out is Saddula's Repetition form consists of six animal elements, namely: dragon, lion, pig, eagle, fish and cow. So that raises public perceptions that the word Saddula means six colors or types of animals that are used to form a unique Repetition type based on aesthetic values, social solidarity and ethical values, so that it can be concluded that diversity arises which can be used as a kufir without producing a conflict.

Keywords: Saddula Repayment, Ceremonial Ceremony

I. PENDAHULUAN

Upacara *Ngaben* adalah satu bentuk dari *Pitra Yadnya*, yakni upacara penyucian roh leluhur. Upacara *Ngaben* atau *Pitra Yadnya* ini wajib dilakukan oleh *sentana*, yaitu anak keturunan yang meninggal, sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Upacara *Ngaben* bukanlah suatu pemborosan, karena upacara ini adalah *Yadnya* yang dilandasi hati yang tulus ikhlas. Setiap umat memiliki hutang jasa yang disebut *Tri Rna*, yaitu hutang jasa kepada para guru atau pendeta yang disebut *Rsi Rna*, hutang jasa kepada orang tua leluhur disebut *Pitra Rna*, dan hutang jasa kepada Sang Hyang Widhi disebut *Dewa Rna*. Semua hutang jasa ini hendaknya dilunasi dengan *Yadnya*, dan hutang jasa kepada leluhur

dengan upacara *Pitra Yadnya* (I Ketut Pasek, 1992 : 5).

Pitra Yadnya terdiri dari dua kata, yakni “*Pitra*” dan “*Yadnya*”. Secara harfiah, “*Pitra*” Berarti orang tua (ayah dan ibu). Pengertian yang lebih luas, bisa disebut leluhur, sedangkan kata “*Yadnya*” berarti pengorbanan yang didasari hati yang tulus ikhlas nan suci. Jadi “*Pitra Yadnya*” berarti pengorbanan yang dilandasi hati yang tulus suci kepada leluhur, terutama kepada orang tua.

Pitra Yadnya memiliki arti tersendiri, yakni upacara keagamaan yang diadakan untuk menyelenggarakan atau *nyangaskara* jenazah atau roh keluarga yang meninggal dengan berbagai *sajen* dan alat – alat upakara sebagai sarannya. Demikianlah kurang lebih artinya dengan

ditekankan secara kesusilaan supaya pihak penyelenggara bisa memandang, bahwa pengadaan berbagai sarana itu bukanlah pengorbanan suci yang merupakan *swadharma* (kewajiban) pribadinya semata – mata (I Gusti Ketut Kaler, 1993 : 35).

Berbagai macam upacara keagamaan yang dikenal di Bali sebagai ritual keagamaan umat Hindu di Bali seperti : *Dewa Yadnya*, *Manusia Yadnya*, *Rsi Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. Upacara *Ngaben* merupakan salah satu bentuk *Pitra Yadnya* yang tidak terlepas dari unsur seni yang mendukung. Banyak hal seni yang terdapat dalam pelaksanaan *pengabenan* seperti *wadah* atau *bade*, *Petulangan*, *bale gumi*, *pebaktian*, dan *dawang-dawang*. Namun dalam hal ini penulis akan meneliti tentang *Petulangan* yang digunakan dalam upacara *Pengabenan* di Banjar Paketan. *Petulangan* memiliki berbagai macam jenis sesuai dengan *dadia* masing-masing. Setiap *dadia* memiliki *Petulangan* dengan ciri khas tersendiri, baik dari segi bentuk, jenis dan warnanya.

Secara umum bentuk *Petulangan* terdiri dari bagian-bagian kepala, badan, kaki dan ekor. Bentuk akan mencapai kesempurnaan bila ada perbandingan yang selaras antara kepala, badan, kaki dan lainnya. Secara umum perbandingan ditentukan dari penampang kayu untuk kepala *Petulangan*. Misalnya penampang kayu untuk kepala sebesar: 40 x 40 cm, maka panjang badan untuk mendapatkan proporsi yang baik adalah 5 x 40 cm = 200 cm.

Tinggi *Petulangan* diukur dari punggung bagian depan sampai alas sama dengan panjang badannya. Panjang leher sama dengan panjang dagu. Tinggi tanduk (untuk *Petulangan* bentuk *lembu*) sama dengan panjang kepala. Telinga tingginya sama dengan jarak dari mata sampai pangkal telinga. Tinggi ekor sama dengan tinggi kepala. Perbandingan bagian bentuk

kepala *lembu* ditentukan dari penampang balok kayu yang disediakan untuk kepala. Ukuran kayu antara panjang, lebar dan tinggi berbanding: 2 : 1: 1. Dari bidang samping kayu ditarik garis pertolongan yaitu: dua garis sejajar yang membujur dan dua garis sejajar yang melintang, membagi bidang-bidang yang sama. Dari garis pertolongan tersebut ditentukan letaknya mata, tanduk, telinga, mulut serta hidungnya.

Mata letaknya pada perpotongan garis yang melintang di atas dengan garis membujur yang dimuka. Tanduk letaknya pada garis membujur di belakang. Pangkal telinga letaknya lurus dengan garis mata pada garis lintang yang di atas. Balok kayu untuk kepala singa berukuran antara panjang, lebar, dan tinggi berbanding: 3: 2 : 2. Pada bidang samping kayu ditarik pula dua garis sejajar yang membujur dan dua garis sejajar yang melintang. Perpotongan garis menentukan bagian-bagian kepala. Ujung mata letaknya pada perpotongan garis melintang yang di atas dengan garis membujur yang dimuka. Pangkal telinga letaknya lurus dengan letak mata dan ujung hidung. Lebar mulut lurus kebawah dengan sudut mata. Kepala *Petulangan* bentuk-bentuk lainnya hampir sama dengan *Petulangan* bentuk *lembu* dan singa. Seperti *Petulangan* bentuk menjangan mengikuti perbandingan *Petulangan* bentuk *lembu*. Dibedakan moncongnya lebih kurus dan agak memanjang sehingga berkesan lebih langsing.

Petulangan yang digunakan ada yang berbentuk sebagai mana umumnya dikenal juga di daerah lain. Ada juga bentuk *Petulangan* yang relatif kurang dikenal atau bahkan tidak dijumpai di daerah lain di Bali. *Petulangan* tersebut khusus digunakan oleh *dadia Arya Kenceng Tegeh Kuri*, *dadia Pande Urip Wesi*, dan *dadia Pande Mas* di Banjar Paketan yang disebut dengan *Saddula*.

Keunikan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mencermati secara lebih mendalam tentang keberadaan ragam *Petulangan* yang digunakan oleh *dadia* yang berbeda di Banjar Paketan, Kecamatan Buleleng pada saat melaksanakan upacara *Ngaben*, terutama *Petulangan* unik yang disebut *Saddula* tersebut. *Petulangan* sebagai sarana upacara *Ngaben* mudah dijumpai di setiap daerah di Bali, maka untuk menghindari pembahasan yang sudah banyak diteliti oleh penulis dan peneliti sebelumnya maka penulis mengamati perihal *Petulangan* di Banjar Paketan lebih terfokus kepada nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam *Petulangan Saddula*.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk *Petulangan Saddula* Pada Upacara Pengabenan Di Banjar Paketan Kelurahan Paket Agung Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

Ada beberapa macam bentuk *Petulangan* yaitu lembu, singa, *nagakaang*, *gajah mina*, dan *wekastinarasinga*. *Petulangan* digunakan untuk tempat jenazah atau *pengawak* – *sawa* yang akan dibakar. Bentuk-bentuk *Petulangan* itu mengandung simbolisasi tertentu yang perlu dikaji secara filsafat atau tattwa. Selanjutnya Purwita dalam Kertiyasa (2014) menjelaskan tentang berbagai bentuk *Petulangan* dalam upacara *pengabenan* yakni :

Lembu adalah wahana Dewa siwa yang disebut *nandini*. Yang dimaksud dengan *nandini* adalah lembu putih. Penggunaan lembu putih sebagai *Petulangan* untuk orang – orang yang sudah disucikan atau *sang sulinggih*.

Singa yang dimaksudkan dalam bentuk *Petulangan* itu adalah singa bersayap. Secara biologis tidak dikenal adanya singa yang bersayap. Singa adalah raja binatang yang menguasai binatang

di alam ini. Istilah *pasupati* mengingatkan kepada sebutan *Hyang Widhi* di dalam fungsinya menguasai makhluk yang disebut *Hyang pasupati*. Apapun bentuk singa bersayap itu adalah suatu simbolik – filosofis daripada idealisme manusia mengenai *Hyang pasupati*. *Petulangan* berbentuk singa bersayap itu *kasuksman* bahwa sang mati itu menghadap *Hyang pasupati* sebagai penguasa makhluk.

Nagakaang adalah naga yang bersayap. Secara biologis tidak dikenal adanya naga yang bersayap. Penggunaan sayap dalam perwujudan itu adalah suatu idealisme untuk bisa terbang ke alam sana. Istilah naga disini bukanlah berarti ular besar, melainkan suatu yang mengandung arti filosofis. Kata naga berasal dari dua kata yaitu: na dan ga. Na artinya tidak, dan ga artinya berjalan. Naga artinya tidak berjalan, tidak pergi atau tidak bergerak. Suatu yang tidak bergerak adalah tetap ada dan sesuatu yang tetap ada adalah abadi. Dengan demikian dalam hal ini naga bermakna suatu keabadian *Hyang Widhi*. *Hyang Widhi* adalah kekal dan tidak pernah tidak ada, beliau adalah abadi. Bentuk naga kaang itu mengandung arti simbolik – filosofis idealisme manusia yang mewujudkan keabadian *Hyang Widhi*. Penggunaan *Petulangan* berbentuk naga kaang itu mengandung *kasuksman* bahwa sang mati menghadap *Hyang Widhi* yang maha abadi itu.

Gajah mina adalah suatu bentuk *Petulangan* yang berwujud ikan besar berkepala gajah. *Gajah mina* itu adalah suatu simbolik – filosofis daripada idealisme manusia yang mewujudkan pemujaannya kepada Dewa Wisnu (*Wisnuloka*) yang biasanya dilakukan oleh penganut sekte *Waisnawa* dalam agama Hindu.

Wekastinarasinga adalah bentuk campuran : babi, gajah, manusia dan singa yang diwujudkan dalam suatu *Petulangan*.

Bentuk ini jarang digunakan orang, tetapi ada dalam sastra agama. Rupa-rupanya ini suatu integrasi dan sinkronisasi dalam idealisme manusia yang berupaya mewujudkannya secara simbolik-filosofis dalam hubungan sang mati menghadap *Hyang Widhi*. *Petulangan* bentuk naga kaang, ialah bentuk naga dikombinasikan dengan ikan, berkepala naga dan badan bersisik ikan dan bersayap. Kaki se-bagai kaki lembu dan bersisik pada bagian belakang kaki, dipakai oleh para *arya sentong*, sekte *wisnu*.”

Candra dalam Sri Mulyani (2017 : 114), menjelaskan ada beberapa bentuk *Petulangan* yang lumrah digunakan pada upacara *pengabenan* yakni :

- 1) Bentuk *Petulangan gedarba* inspirasinya adalah binatang beruang, berwarna hitam. Kaki bertanduk (*tegil*), dipakai oleh *kula wangsa* (orang kebanyakan).
- 2) Bentuk *Petulangan gajah mina* kombinasi dari binatang gajah dan ikan berupa binatang purba sejenis ikan berkepala gajah, dipakai oleh golongan *wesya*.
- 3) Bentuk *Petulangan singa kaang*, berbentuk singa, kaki bagian belakang bertanduk dan bersisik seperti sisik ikan dipakai oleh *pasek baliaga* dan *pasek pulasari*.
- 4) Bentuk *Petulangan menjangan*, binatang menjangan bertanduk bercabang-cabang, dipakai oleh sang *arya*.
- 5) Bentuk *Petulangan macan* (harimau), binatang harimau, warna merah dan kulit belang, dipakai oleh *pasek pulosari*, *pande*.
- 6) Bentuk *Petulangan sudang-sudangan*, berbentuk seperti ikan dan kulit bersisik, dipakai oleh para nelayan di daerah tepi pantai.
- 7) Bentuk *Petulangan tabla*, berbentuk peti biasa, berkaki empat sebagai penyangga. Warnanya putih simbul kesucian, dipakai oleh mereka yang dipandang suci.

- 8) *Petulangan* lembu putih, dan lembu hitam binatang lembu dipakai oleh orang yang dipandang suci seperti para pendeta, para *pemangku* (lembu putih) dan lembu hitam oleh kesatria dan *brahmana welaka*.
- 9) Bentuk *Petulangan* singa, bentuknya singa, warnanya merah tua bersayap. Umumnya dipakai oleh raja-raja dan warga *pasek*.

Adapun dari sekian banyak kelompok masyarakat yang meyakini berasal dari satu garis keturunan/ leluhur yang di Bali seringkali disebut dengan *soroh* atau *purusa*, di banjar Paketan bertempat tinggal varian *soroh* cukup banyak, karena satu *soroh* biasanya diikat oleh satu *parahyangan* (tempat suci) keluarga besar yang disebut dengan Pura *dadia* maka kelompok masyarakat pendukungnya seringkali disebut dengan *krama dadia*. *Krama dadia* lalu kemudian juga lumrah disebut dengan hanya menggunakan kata *dadia* untuk menyebut satu kelompok *soroh*.

Dadia yang menjadi bagian dari warga masyarakat adat di Banjar Paketan di antaranya *dadia Pasek Gelgel*, *dadia Arya Kenceng Tegeh kuri*, *dadia Nararya Kresna Kepakisan*, *dadia Bendesa Manik Mas*, *dadia Pasek Celagi Manis*, *dadia Bujangga Waisnawa*, *Dalem Tarukan*, *dadia Pande Urip Wesi*, *dadia Pande Mas*, *dadia Arya Kuda Pinolih*, *dadia Sangging Prabangkala*. Adapun 11 (sebelas) kelompok warga *dadia* yang ada di Banjar Paketan, sebagian menggunakan jenis *petulangan* yang sama dan sebagiannya lagi menggunakan jenis *Petulangan* yang berbeda pada saat melaksanakan upacara *Ngaben*. Bentuk – bentuk *Petulangan* yang biasanya dipakai oleh *dadia* yang berbeda di Banjar Paketan ada tiga (3) kelompok jenis/bentuk. Ketiga jenis/ bentuk *Petulangan* yang biasanya dipakai oleh

warga *dadia* yang berbeda di Banjar Paketan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Petulangan Lembu*

a. *Petulangan Lembu Selem*



Bentuk *Petulangan lembu* merupakan bentuk *Petulangan* yang mirip dengan sapi. Bentuk *Petulangan* ini merupakan bentuk *Petulangan* yang dipakai oleh warga *dadia* Pasek Gelgel, *dadia* Nararya Kresna Kepakisan, *dadia* Bujangga Waisnawa, Dalem Tarukan, *dadia* Arya Kuda Pinolih dan *dadia* Sangging Prabangkala.

Sebagaimana sering dijumpai pada saat ada upacara *ngaben* di daerah Bali lainnya, di Banjar Paketan warna *Petulangan* lembu yang digunakan pada saat upacara *Ngaben* ini ada dua, yaitu *Petulangan Lembu* warna putih (*Lembu putih*) dan *Petulangan Lembu* warna hitam (*Lembu selem*).

b. *Petulangan Lembu Putih*



Petulangan Lembu Putih ini bisa di pakai oleh semua *dadia* yang tersebut di atas akan tetapi hanya orang yang sudah

mengalami ritual penyucian diri atau mengemban tugas kemasyarakatan sebagai pemimpin ritual atau pemimpin spiritual seperti; *pemangku*, *Ida Bhawati*, *Peranda*, *Sri Mpu*, *Bhagawan* dan *Sengghu* saja yang boleh memakai *Petulangan Lembu Putih* ini. Secara visual yang membedakan antara *lembu putih* dan *lembu selem* hanyalah dalam hal warna saja. Hiasan atau assesoris lain relatif sama.

2. *Petulangan Gajah Mina*



Bentuk *Petulangan* *gajah mina* merupakan bentuk *Petulangan* yang di Banjar Paketan dipakai oleh warga *dadia* *Bendesa Manik Mas* dan *dadia* *Pasek Celagi*. Warna *Petulangan* ini dominan memakai warna merah. Adapun warna lain seperti kuning, putih, hitam dan warna lainya yang di gunakan sebagai pelengkap di mana pembuatnya memiliki keleluasaan untuk berkreasi agar *Petulangan* yang dibuat memiliki nilai artistik yang lebih baik.”

3. *Petulangan Saddula*



dipakai oleh warga *dadia* Arya Kenceng Tegeh Kori, warga *dadia* Pande Urip Wesi dan Pande Mas di Banjar Paketan. Warna *Petulangan* ini memakai warna merah. Adapun warna lain seperti hitam, kuning, hijau, emas dan putih digunakan sebagai pelengkap untuk kebutuhan artistik *Petulangan*”.



Petulangan Saddula dapat dilihat dari segi bentuk kepala, badan, kaki. Pada bagian kepala *Petulangan* ini terdapat bentuk tanduk menyerupai tanduk sapi, matanya yang berbentuk mata singa, hidung dan mulut *Petulangan Saddula* ini berbentuk hidung dan mulut Naga. Kepalanya juga berisi rambut lebat yang mengingatkan kepada rambut singa. Pada bagian badan *Petulangan* ini berbentuk badan sapi yang bersayap burung garuda dan berekor singa. Pada bagian bawah badannya terdapat sisik ikan dan pada bagian kaki *Petulangan Saddula* ini terdapat kuku yang menyerupai kuku sapi atau babi.

Petulangan Saddula ini merupakan *Petulangan* yang selalu digunakan oleh warga *dadia* Arya Tegeh Kori, Pande Urip Wesi, dan Pande Mas di Banjar Paketan. Setiap kali warga *dadia* ini ketika melaksanakan upacara *ngaben* maka bentuk *Petulangan* yang digunakan adalah *Saddula*, bukan bentuk *Petulangan* yang lain.

Keunikan bentuk *Petulangan Saddula* ini sarat dengan maksud-maksud

simbolik. Bentuk sayap yang digunakan pada *Petulangan Saddula* ini adalah suatu idealisme tentang kemampuan untuk bisa terbang. Analogi ini lebih dimaksudkan bagaikan kemampuan terbang burung elang atau garuda. Elang atau garuda merupakan tokoh binatang mitologi yang sudah dikenal lama di tengah kebudayaan Bali.

Di dalam cerita Ramayana dikenal kisah heroik burung garuda atau *Jatayu* yang diutus untuk merebut Dewi Sita, istri Sri Rama yang diculik dan dilarikan oleh Raja *Rahwana* dengan cara terbang di angkasa. *Jatayu* sebagai penjelajah angkasa ditugaskan untuk merebut Dewi Sita dari tangan *Rahwana*, dan setelah melewati pertarungan dahsyat di udara *Jatayu* dikalahkan oleh *Rahwana*. Demikian kisah singkat tentang mitos burung garuda yang dikenal masyarakat Bali, dan besar kemungkinan bahwa ide tentang kemampuan terbang pada *Petulangan Saddula* terinspirasi oleh kisah tersebut. Garuda atau *Jatayu* adalah juga merupakan tunggangan (wahana) *Bhatara Wisnu*. Selain itu di dunia nyata elang dan rajawali juga dikenal sebagai penguasa angkasa yang perkasa, sehingga elang dan rajawali sering dipakai sebagai simbol atau lambang maskulinitas, daya jelajah dan bahkan keagungan dan wibawa. J.E.Chirlot di dalam buku “*A Dictionary of Symbols*” (1962 : 91-92) menguraikan bahwa elang adalah simbol dari ketinggian. Dikenal di dalam hampir semua kebudayaan, dianggap sebagai burung yang mampu terbang lebih tinggi dibandingkan burung yang lain, selalu hidup di dalam teriknya matahari sehingga dianggap sebagai pengurai elemen udara dan api.

Pada kepala *Petulangan Saddula* ini terdapat bentuk seperti tanduk. Asosiasi bentuk ini adalah tanduk sapi atau lembu. Sapi khususnya lembu juga merupakan binatang yang sangat dihormati oleh masyarakat beragama Hindu di dunia

termasuk di Bali. Lembu yang paling umum dikenal di dalam mitologi Hindu adalah perihwal *lembu* merupakan binatang tunggangan (wahana) *Bhatara Siwa*. Adapun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agraris sapi atau *lembu* dikenal sangat dekat dengan kehidupan manusia. Susunanya diambil untuk diminum dan tenaganya sangat berguna untuk membantu meringankan pekerjaan bercocok tanam. Sapi juga dikenal sebagai lambang keuletan dan tidak banyak mengeluh dalam bekerja.

Sebagai ilustrasi berikut ini adalah sketsa bentuk wajah, hiasan kepala dan bentuk tanduk *Petulangan Saddula*



Bentuk hidung dan mulut *Petulangan Saddula* ini menyerupai bentuk hidung dan mulut naga yang umum dijumpai di dalam ragam hias *kekarangan* Bali. Narasumber menjelaskan bahwa kata Naga berasal dari dua suku kata yaitu “Na” dan “Ga”. “Na” yang artinya tidak dan “Ga” artinya berjalan. Naga artinya tidak berjalan, tidak pergi atau tidak bergerak. Sesuatu yang tidak bergerak adalah tetap ada dan sesuatu yang tetap ada adalah abadi. Dengan demikian dalam hal ini naga bermakna suatu keabadian *Hyang Widhi*. *Hyang Widhi* adalah kekal abadi dan tidak pernah tidak ada dan beliau adalah abadi”

Uraian di atas menunjukkan bagaimana naga dikenal dan mitosnya dipercaya oleh masyarakat Bali sehingga

penggunaan bentuk Naga untuk keperluan apapun terkait dengan religi tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Demikian pula penggunaan bentuk kepala naga pada *Petulangan Saddula* tentunya didasarkan kepada pemahaman akan nilai-nilai yang dipercaya terkait dengan naga dan mitosnya. Leher sampai ke badan *Petulangan Saddula* divisualkan bersisik. Sebagai ilustrasi dapat diperiksa pada gambar berikut.



Sisik pada *Petulangan Saddula* ini menggunakan bentuk sisik ikan, dan ikan yang dirujuk adalah wujud ikan besar. Meskipun ikan-ikan besar yang hidup di samudera seperti ikan paus, ikan hiu biasanya tidak bersisik tetapi pada banyak kasus yang dijumpai nampaknya masyarakat Bali menganggap bahwa setiap makhluk hidup di dalam air divisualisasikan memiliki sisik sebagaimana ikan. Besar kemungkinan hal itu dilakukan dalam rangka kebutuhan artistik dimana estetika tradisional Bali bersifat sangat ornamentik sehingga sulit bagi pelaku seni tradisional Bali menikmati bidang-bidang yang terlalu kosong. Kaki pada *Petulangan Saddula* ini pada bagian jarinya menggunakan jari babi.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali mengenal babi secara fisik memiliki keistimewaan pada bagian moncongnya yang sangat handal digunakan oleh babi untuk menggerus/

menggali tanah pada saat berusaha mendapatkan makanan berupa umbi-umbian. Keunggulan lain adalah dalam hal kemampuan beranak (produktifitas regeneratif) yang sangat tinggi. Ekor *Petulangan Saddula* ini mirip dengan penggambaran/ visualisasi ekor singa yang umum dijumpai pada patung dan gambar singa yang divisualisasikan pada ragam hias atau bentuk seni visual tradisional Bali.

Daniel L. Pals (2001 : 171), dalam bukunya yang berjudul "*Seven Theories Of Religion*" menjelaskan bahwa bangsa – bangsa suku membagi diri mereka ke dalam *klan* – *klan* yang berbeda, masing – masing diidentifikasi dengan suatu binatang, tumbuhan atau objek totem yang lain. Totem adalah sebuah simbol, oleh karena itu Dewa *klan*, prinsip totemik, dapat merupakan *klan* itu sendiri yang dipersonifikasikan dan digambarkan dalam imajinasi di bawah bentuk binatang atau sayuran yang dapat dilihat dan bertindak sebagai totem. Singkatnya totem secara terus menerus merupakan simbol Dewa atau *klan*, karena Dewa dan *klan* adalah hal yang betul – betul sama.

Parmajaya, dkk (2017 : 19) menyatakan bahwa betapa dalamnya pemahaman seni orang Bali atau umat Hindu dalam menuangkan kreativitas daya seninya untuk kepentingan *Yadnya*, sehingga dari konsep "*ngayah*", dapat dipetik suatu makna bahwa seni bagi orang – orang Hindu identik dengan persembahan suci dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai simbol kebenaran, kesucian, dan keindahan (*Satyam, Siwam, Sundharam*).

Titib (2003 : 67) menjelaskan bahwa bentuk atau simbol – simbol Ketuhanan dalam agama Hindu tidak lepas dengan konsepsi penggambaran dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, bentuk yang dipergunakan sebagai simbol – simbol

keagamaan dalam memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beranekaragam.

2.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Petulangan Saddula Pada Upacara Pengabenan Di Banjar Paketan Kelurahan Paket Agung Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

Petulangan Saddula dilihat dari upacara *pengabenan Sawa Prateka* di Banjar Paketan bentuknya lebih besar. Sebelum proses pembuatan *Petulangan Saddula* mengenai besar kecilnya *Petulangan Saddula* itu pertama yang dilakukan adalah *nyikut layon* (Ngukur tingginya mayat) karena upacara *pengabenan* ini untuk mayat seperti penjelasan di atas dan mayat itu akan di bakar dalam *Petulangan Saddula* ini. Upacara *pengabenan Sawa Prateka* di Banjar Paketan ada juga yang tidak memakai *Petulangan* karena dilihat dari segi ekonominya menengah kebawah atau kurang mampu sehingga pada saat pembakaran mayatnya menggunakan gerobak polos atau *pemuunan* yang telah di siapkan oleh *desa adat*. *Petulangan Saddula* kalau dilihat dari Upacara *pengabenan Sawa Wedhana* di Banjar Paketan, bentuk *Petulangan Saddula* ini lebih kecil dari *Petulangan Saddula* yang dipakai pada upacara *pengabenan Sawa Prateka* karena sudah jelas sekali bahwa upacara *pengabenan Sawa Wedhana* ini untuk mayat tetapi yang sudah mendapatkan upacara penguburan sebelumnya (*ngurug*) dan mayatnya disimbulkan memakai *cenane* yang berisi gambaran seseorang (laki atau perempuan) yang di upacarai atau *diaben*.

Menurut Ketut Purnawan menjelaskan tentang fungsi dan makna *Petulangan* sebagai berikut :

"Fungsi semua *Petulangan* adalah sarana untuk membakar jasad yang meninggal baik jasad sebenarnya maupun jasad yang

disimbolisasikan, setiap *Petulangan* juga memiliki makna tekstual atau kebentukannya maupun makna kontekstual terkait dengan kelompok masyarakat yang berhak dan boleh secara adat menggunakan bentuk *Petulangan* tertentu pada saat menyelenggarakan upacara *Ngaben*".

Pada 9 (Sembilan) tingkatan upacara yang dikenal oleh masyarakat beragama Hindu di Bali terdapat tingkatan upacara yang disebut dengan tingkatan "*nistaning nista*" (paling sederhana dari yang sederhana). Pada tingkatan ini bahkan tidak diperlukan *Petulangan* sebagai sarana upacara *Ngaben*. Ada seperangkat sarana *banten* atau sesaji yang paling vital dan esensial yang dianggap sebagai sarana terpenting bagi makna utama upacara *Ngaben* sebagai bagian dari proses pengembalian unsur-unsur pembentuk raga yang meninggal yang dikenal dengan *Panca Maha Butha*. Dari fakta tersebut maka dapat dipahami bahwa konstruksi makna yang ada terkait dengan berbagai bentuk *Petulangan* lebih berhubungan dengan hal yang bersifat kontekstual personal atau kelompok sebagai pembeda *soroh/ klan* satu dengan lainnya.

Selanjutnya menurut I Gede Arya Septiawan menjelaskan tentang makna *Petulangan Saddula* sebagai berikut :

"Makna yang terkandung dalam *Petulangan Saddula* di Banjar Paketan diuraikan sebagai berikut; bahwa kata *Saddula* dapat dibagi menjadi dua suku kata yaitu *sad – dula*. *Sad* yang artinya enam dan *dula* yang artinya warna".

Warna yang dimaksud adalah merupakan jenis-jenis binatang yang dikonstruksikan tergabung dalam *Petulangan Saddula* ini diantaranya singa, naga, sapi, ikan, babi, dan burung garuda. Berdasarkan uraian tersebut maka teori persepsi dapat membedah rumusan masalah mengenai persepsi masyarakat

terhadap penggunaan *Petulangan Saddula* pada upacara *pengabenan* yakni selain dijadikan sebagai wahana untuk roh menuju alam surga, secara sosiologis makna dapat ditarik dari pemahaman akan makna simbolik dari masing-masing elemen pendukung yang mengkonstruksi *Petulangan Saddula* dalam hal ini adalah 6 (enam) jenis binatang yang disatukan menjadi satu bentuk baru. Singa sebagai binatang raja hutan, penguasa hutan yang disegani dan ditakuti oleh semua binatang lain. Sapi sebagai binatang pekerja yang tekun dan penuh kesabaran. Garuda atau elang adalah penjelajah angkasa yang anggun sekaligus perkasa, naga merupakan binatang mitologi yang melambangkan kehidupan dinamis, ikan sebagai makhluk yang mampu bertahan hidup di air serta babi merupakan binatang yang memiliki kemampuan berkembangbiak sangat tinggi. Keseluruhan keunggulan-keunggulan itu merupakan cita-cita sangat manusiawi dari setiap orang, apalagi orang-orang yang sudah menghimpun diri ke dalam kelompok masyarakat tertentu. Keunggulan-keunggulan yang coba diidentifikasi bisa jadi merupakan pondasi ideologis dari sebuah harapan akan keutamaan setiap individu di dalam kelompok sampai kepada generasi berikutnya.

2.3 Nilai - Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Penggunaan *Petulangan Saddula* Pada Upacara *Pengabenan* Di Banjar Paketan Kelurahan Paket Agung Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

1. Nilai Pendidikan Estetika

Petulangan Saddula ini memiliki nilai estetika yang dapat dilihat dari bentuk ornamen, warna dan perlengkapan lainnya yang digunakan dalam pembuatan *Petulangan Saddula* ini. Adapun ornamen yang digunakan adalah ornamen khas

bangunan Bali yang disebut dengan istilah *Patra*, dalam *Petulangan Saddula* menggunakan *Patra Mesir*, *Patra Cina* dan *Patra Punggel* sebagai sebuah perpaduan karya seni. Ketiga jenis *Patra* ini sebagian besar digunakan sebagai bahan hiasan *Petulangan Saddula* seperti *Badong*, *Sayap* dan *Mahkota* pada *Petulangan Saddula*. Selain itu elemen pendukung dalam pembuatan *Petulangan Saddula* ini adalah warna. Pada bagian tubuh *Petulangan Saddula* ini sebagian besar menggunakan warna merah karena sebagai perlambang kaum *ksatria* atau *dadia Arya Tegehkuri*, untuk pewarnaan yang lainnya merupakan kebutuhan artistik dan daya kreasi dari *undagi* yang membuat *Petulangan Saddula* ini. Kemudian bahan pelengkap yang lainnya adalah berupa kertas minyak ataupun kain berwarna yang dijadikan sebagai bahan pelengkap dalam proses pewarnaan *Petulangan Saddula* ini.

Arga Uthama. (2015 : 67) dalam bukunya yang berjudul “*Seri 1 Arsitektur Tradisional Bali Filosofi Konsep dan Aplikasi*” menjelaskan sebagai berikut :

“Ornamen tidak hanya sebagai penghias belaka dalam bangunan tapi sebagai simbol dan memberi informasi akan makna yang terkandung dalam bangunan yang bersangkutan. Ornamen dalam bangunan tradisional Bali disebut dengan *Patra* yang artinya ukiran yang menceritakan sesuatu kisah, baik tentang pewayangan yang ada dalam epos *Mahabarata* maupun dalam *Ramayana* dan ada juga *Patra* tentang alam (Pohon, Binatang, Bumi, Gunung, Bulan, dan Matahari)”.

Melihat produk seni yang ditampilkan dalam suatu upacara *Yadnya*, timbullah apa yang dinamakan budaya agama Hindu. Jadi budaya agama Hindu adalah suatu penghayatan terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk kegiatan budaya yang mengekspresikan sumber –

sumber ajaran agama Hindu. Wiana dalam Srikandi (2010 : 65).

Estetika pada dasarnya adalah ilmu yang berusaha untuk memahami keindahan, atau pengetahuan tentang hal ihwal keindahan dan bisa juga didefinisikan sebagai filsafat keindahan atau filsafat seni. Lingga Agung (2017 : 3). Estetika secara etimologis berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aistheikos* yang artinya “berkenaan dengan persepsi”. Bentuk kata bendanya adalah *aesthesis*, yang artinya “persepsi indrawi”. Suarjaya dalam Lingga Agung (2017 : 3).

Berbagai produk seni budaya yang dipersembahkan dapat berwujud seni sastra, seni rupa, seni vokal, seni tabuh, seni tari, seni rancang bangun dan sebagainya. Konsep ini kalau dikaji secara etimologi tampak selaras dan memiliki titik temu dengan konsep persembahan dalam pemujaan yang terdapat pada ajaran agama Hindu, karena kata seni itu berasal dari kata *sami* (bahasa sansekerta) yang berarti persembahan dalam pemujaan. Supartha dalam Srikandi (2010 : 65).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa *Petulangan Saddula* yang digunakan pada upacara *pengabenan* di Banjar Paket Kelurahan Paket Agung Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng mengandung unsur keindahan (estetika) dengan indikator bahwa timbulnya nilai imajinasi dan kreasi inovasi terhadap suatu bentuk, warna, ornamen hingga hiasan yang dibuat sebagai wujud universal dalam setiap persembahan (*Yadnya*) yang dipersembahkan oleh umat Hindu di Bali karena identik dengan seni budaya, juga mengandung makna kejujuran, keikhlasan dan penyerahan diri secara utuh dihadapan *Sang Pitara* (leluhur) tanpa berharap imbalan atau pahala dan keseimbangan dimana pada setiap pembuatan *Petulangan Saddula* ini mampu menjadikan seseorang mewujudkan rasa bhaktinya secara tulus ikhlas.

2. Nilai Pendidikan Solidaritas Sosial

Nilai pendidikan solidaritas sosial diwujudkan dengan kegiatan gotong royong yaitu bekerja sama, tolong menolong, bantu membantu merupakan sifat yang pernah dibina, dipupuk dan dikembangkan. Sifat-sifat gotong royong terwujud dalam kegiatan upacara *pengabenan* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Banjar Paketan. Sistem gotong royong yang dilandasi atas rasa tulus ikhlas dan penuh tenggang rasa merupakan ciri khas kehidupan masyarakat yang perlu dibina dan lebih jauh ditumbuh kembangkan dalam usaha penciptaan kerukunan hidup beragama.

Pembuatan sarana upakara yakni *Petulangan Saddula* yang akan dimanfaatkan dalam upacara *pengabenan* memiliki nilai Solidaritas Sosial yang sangat tinggi, dapat dilihat dari prosesnya yakni :

1. Proses pencarian bahan, masyarakat Banjar Paketan yang akan membantu pembuatan *Petulangan Saddula* secara bersama – sama membagi kelompok untuk mencari atau membeli bahan – bahan yang digunakan seperti : mencari bambu di hutan lingkungan Banjar Paketan untuk membuat kerangka badan *Petulangan*, kelompok yang lain membeli kain dan kertas berwarna yang sudah ditentukan warnanya oleh *undagi* untuk membuat hiasan pada *Petulangan*, kemudian ada kelompok yang membeli bahan – bahan pelengkap seperti paku, alat pengikat/ *kawat* untuk memudahkan proses penggabungan anggota badan *Petulangan Saddula* tersebut.
2. Proses pembuatan *Petulangan Saddula*, pada proses pembuatannya, masyarakat Banjar Paketan yang turut membantu juga dibagi menjadi dua kelompok sesuai tugasnya masing – masing seperti kelompok pembuat kerangka badan *Petulangan* dan kelompok

pembuat hiasan dan ukiran *Petulangan*. Proses pengerjaannya dilakukan secara seksama saling membantu untuk mempermudah penyelesaiannya, namun dalam proses pengerjaannya ada kelompok yang turut membantu dalam memberikan konsumsi berupa jajanan dan kopi maupun teh kepada masyarakat yang membuat *Petulangan Saddula*.

Kontribusi seperti ini dapat memberikan makna tersendiri dengan menciptakan suasana kebersamaan dan kekerabatan ditengah kehidupan masyarakat. Secara sosial upacara *Yadnya* tersebut dapat semakin meningkatkan dinamika diri sosial warga masyarakat dalam menjaga keakraban yang semakin produktif.

Kekerabatan sosial yang dinamis itu dapat menimbulkan kondisi kehidupan sosial yang kondusif untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran dan perilaku sosial yang dapat menciptakan integrasi sosial yang semakin meningkat ke arah yang lebih baik, dalam lingkungan keluarga ataupun pada masyarakat sehingga interaksi sosial selalu terjadi pada kehidupan sebagai bentuk rasa solidaritas sosial. Supartika (2011 : 136).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa penggunaan *Petulangan Saddula* pada upacara *pengabenan* di Banjar Paketan Kelurahan Paket Agung Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dilandasi dengan sikap gotong royong / *ngayah*, bersama – sama mempersiapkan bahan yang digunakan untuk pembuatan *Petulangan*, mulai dari mencari bahan sampai proses pembuatannya didasari atas kebersamaan, saling berbaur satu sama lain tanpa memandang umur serta didasarkan atas rasa tulus ikhlas penuh tenggang rasa yang bersumber pada ajaran *Tat Twam Asi* dan konsep ajaran *Yadnya*, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis

antara masyarakat Banjar Paketan Kelurahan Paket Agung Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

3. Nilai Pendidikan Etika

Penggunaan *Petulangan Saddula* pada upacara *pengabenan* di Banjar Paketan Kelurahan Paket Agung Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng memiliki nilai etika dilihat dari prosesnya mulai dari mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan sampai proses pembuatannya. Demikian pula dengan badan dan pakaian yang digunakan pada saat proses pembuatan *Petulangan* harus bersih dan juga menggunakan pakaian adat *madya* serta dalam proses pembuatannya warga masyarakat yang turut membantu pembuatan *Petulangan Saddula* ini secara tertib mengikuti arahan *undagi* yang memimpin proses pembuatan *Petulangan Saddula*.

Etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan. Kesusilaan ini berbentuk kaidah – kaidah yang berisi larangan – larangan atau suruhan – suruhan untuk berbuat sesuatu, dengan demikian dalam etika akan terdapat ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Perbuatan yang baik itulah agar dilaksanakan dan perbuatan yang buruk itu harus dihindari. Ngurah dalam Srikandi (2010 : 63).

Berorientasi pada pernyataan diatas, maka pendidikan susila bertujuan membina moral, budhi pekerti manusia agar lahir manusia – manusia yang bermoral dan berbudi pekerti luhur, serta terciptanya keselarasan hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial tentu tidak lepas dari tingkah laku atau perbuatan terhadap diri sendiri maupun terhadap sesamanya dalam kontak sosial bermasyarakat.

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat, dalam kamus umum bahasa Indonesia etika diartikan ilmu pengetahuan tentang azas-azas ahlak (moral), dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Atmaja dkk (2010 : 8) mengemukakan bahwa etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang baik yang dihasilkan oleh akal manusia.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dicermati bahwa etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk dikatakan baik atau buruk dengan kata lain aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh manusia. Adapun penjelasan mengenai etika ditegaskan oleh Supartika (2011 : 142), yakni :

“Etika (sila, susila) terbentuk dari seperangkat nilai dan norma perilaku yang bersumber secara langsung atau tidak langsung dari ajaran agama (dalam hal ini agama Hindu). Etika mengatur perilaku manusia dalam upaya untuk mewujudkan tujuan dan hakekat hidup, kedamaian di bumi (*Jagaddhita*) dan kedamaian abadi di *sorga loka (moksa)*. Dengan demikian, etika menjelaskan dan mendefinisikan apa yang benar (*dharma*) dan apa yang tidak benar (*adharma*), apa yang baik (*subha karma*) dan apa yang tidak baik (*asubha karma*) dalam perbuatan manusia dengan ukuran nilai – nilai agama. Perilaku yang dianggap benar dan baik didefinisikan sebagai perilaku yang sesuai dan dibenarkan oleh agama (Hindu). Sebaliknya, perilaku yang dikualifikasikan sebagai salah dan buruk adalah perilaku yang tidak sesuai dan tidak dibenarkan agama”.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa penggunaan *Petulangan Saddula* pada upacara *pengabenan* di Banjar Paketan Kelurahan Paket Agung

Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng memiliki nilai etika yang terwujud dari proses pembuatan *Petulangan* tersebut yakni :

1. Pada prosesnya para masyarakat senantiasa mengamalkan ajaran Tri Kaya Parisudha yakni *Kayika* (Berbuat), *Wacika* (Berkata), dan *Manacika* (Berpikir). Adapun penjabaran dari ketiga hal tersebut adalah dalam proses pembuatannya masyarakat senantiasa tidak melakukan perbuatan yang buruk seperti melakukan korupsi dana pembelian bahan – bahan *Petulangan Saddula*, mengabaikan arahan *undagi*, serta mencuri bahan – bahan yang digunakan dalam pembuatan *Petulangan Saddula*. Kemudian dilihat dari unsur perkataan, dalam pembuatan *Petulangan Saddula*, masyarakat senantiasa menjaga perkataannya dengan baik seperti tidak berkata kasar, tidak mencela masyarakat yang lain, membicarakan atau memfitnah orang lain sebagai bahan gosip, serta melontarkan bahan candaan seperti mengejek masyarakat yang menimbulkan konflik ketika proses pembuatan *Petulangan*. Adapun dalam mengendalikan pikiran, masyarakat yang membantu pembuatan *Petulangan Saddula* senantiasa tidak berpikir yang buruk seperti berpikir untuk mendapat imbalan atau upah dari pihak yang melaksanakan upacara *pengabenan*, berpikir untuk mendapat keuntungan dari pembelian bahan – bahan yang digunakan hingga sisa – sisa bahan yang digunakan dalam pembuatan *Petulangan Saddula*.
2. Pendidikan etika yang timbul selanjutnya adalah mengenai busana yang digunakan dalam pembuatan *Petulangan Saddula*. Adapun busana yang digunakan haruslah menggunakan busana yang rapi sesuai dengan adat istiadat kebudayaan Bali yakni menggunakan busana *adat madya* yang

terdiri dari destar/ udeng, kain/ *kamen*, *selendang* sebagai pengikat kain serta tentu menggunakan baju. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan busana *adat madya* menunjukkan masyarakat Banjar Paketan masih tetap teguh melestarikan kebudayaan lokal yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas bahwa nilai pendidikan etika sangat jelas ditunjukkan oleh masyarakat Banjar Paketan sebagai upaya menciptakan sebuah keharmonisan dan kebersamaan serta menjunjung tinggi nilai kebudayaan, adat istiadat lokal yang dilandasi dengan ajaran agama Hindu sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yang ditunjukkan dalam pembuatan *Petulangan Saddula* pada upacara *pengabenan* di Banjar Paketan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

III. SIMPULAN

Bentuk *Petulangan Saddula* pada upacara *pengabenan* di Banjar Paketan Kelurahan Paket Agung Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dapat dilihat dari segi bentuk kepala, badan, kaki. Pada bagian kepala *Petulangan* ini terdapat bentuk tanduk menyerupai tanduk sapi, matanya yang berbentuk mata singa, hidung dan mulut *Petulangan Saddula* ini berbentuk hidung dan mulut Naga. Kepalanya juga berisi rambut lebat yang mengingatkan kepada rambut singa. Pada bagian badan *Petulangan* ini berbentuk badan sapi yang bersayap burung garuda dan berekor singa. Pada bagian bawah badannya terdapat sisik ikan dan pada bagian kaki *Petulangan Saddula* ini terdapat kuku yang menyerupai kuku sapi atau babi. *Petulangan Saddula* ini merupakan *Petulangan* yang selalu digunakan oleh warga *dadia Arya Tegeh kuri*, *Pande Urip Wesi*, dan *Pande Mas* di Banjar Paketan. Setiap kali warga *dadi* ini ketika melaksanakan upacara ngaben maka bentuk *Petulangan* yang digunakan

adalah *Saddula*, bukan bentuk *Petulangan* yang lain.

Persepsi masyarakat terhadap penggunaan *Petulangan Saddula* pada upacara *pengabenan* di Banjar Paketan Kelurahan Paket Agung Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng yakni setiap *Petulangan* juga memiliki makna tekstual atau kebentukannya maupun makna kontekstual terkait dengan kelompok masyarakat yang berhak dan boleh secara adat menggunakan bentuk *Petulangan* tertentu pada saat menyelenggarakan upacara *Ngaben*. *Petulangan Saddula* di Banjar Paketan diuraikan sebagai berikut; bahwa kata *Saddula* dapat dibagi menjadi dua suku kata yaitu *saddan dula*. *Sad* yang artinya enam dan *dula* yang artinya warna. Warna yang dimaksud adalah merupakan jenis-jenis binatang yang dikonstruksikan tergabung dalam *Petulangan Saddula* ini diantaranya singa, naga, sapi, ikan, babi, dan burung garuda. Secara sosiologis makna dapat ditarik dari pemahaman akan makna simbolik dari masing-masing elemen pendukung yang mengkonstruksi *Petulangan Saddula* dalam hal ini adalah 6 (enam) jenis binatang yang disatukan menjadi satu bentuk baru. Singa sebagai binatang raja hutan, penguasa hutan yang disegani dan ditakuti oleh semua binatang lain. Sapi sebagai binatang pekerja yang tekun dan penuh kesabaran. Garuda atau elang adalah penjelajah angkasa yang anggun sekaligus perkasa, naga merupakan binatang mitologi yang melambangkan kehidupan dinamis, ikan sebagai makhluk yang mampu bertahan hidup di air serta babi merupakan binatang yang memiliki kemampuan berkembangbiak sangat tinggi. Keseluruhan keunggulan-keunggulan itu merupakan cita-cita sangat manusiawi dari setiap orang, apalagi orang-orang yang sudah menghimpun diri ke dalam kelompok masyarakat tertentu. Keunggulan-keunggulan yang coba diidentifikasi bisa jadi merupakan pondasi

ideologis dari sebuah harapan akan keutamaan orang-perorang di dalam kelompok sampai kepada generasi berikutnya.

Nilai – nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam penggunaan *Petulangan Saddula* pada upacara *pengabenan* di Banjar Paketan Kelurahan Paket Agung Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng adalah : nilai pendidikan estetika, nilai pendidikan solidaritas sosial, dan nilai pendidikan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, Prof. DR. H. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arga Uthama MT, Ir Ida Bagus. 2015. *Seri 1 Arsitektur Tradisional Bali Filosofi Konsep dan Aplikasi*. Surabaya : Paramita
- AriasaGiri, I Made. 2013 “*Bade Tumpang II, Naga Banda Dan Lembu Cemeng Pada Upacara Ngaben*”
- Cirlot, J.E. 1971. *A Dictionary of Symbols*. New York; philosophical library, Inc.
- Damsar, Prof. Dr. 2015. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Prenamedia Group
- Fronidizi, Risieri. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kaler, Gusti Ketut. Ngaben : *Mengapa Mayat Dibakar?!* Cetakan Pertama : Oktober 1993
- Lingga Agung. 2017. *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Yogyakarta : PT Kanisius
- Nada Atmaja, I Made dkk. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya : Paramita

- Ngurah, I Gst Made dkk. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramita
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta : Penerbit Qalam
- Parisada Hindu Dharma. 1978, *Upadesa, Tentang ajaran Agama Hindu*.
- Parmajaya, 2017. Dr. Drs. I Putu Gede dkk. *Seni – Seni Sakral Di Bali*. Singaraja : P3M STAHN Mpu Kuturan Singaraja
- Pasek, Ketut. 1992. Sambutan buku upacara *Ngaben*.
- Raka Mas, A.A. Gede. 2013. *Etika Susila Untuk Pelayanan Umat Manusia*. Surabaya : Paramita
- Rai Sudharta, Tjok, M.A,dkk. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Singgin Wikarman, Drs, I Nyoman. 1998. *NGABEN SARATHARI (Sawa Prateka – Sawa Wedhana)*. Surabaya : Paramita
- Soemargono, Soejono. 2004. Louis Kattsof. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Sri Mulyani, Nyoman. 2017. *Kajian Maknawi Naga Banda dan Lembu Cemeng Pada Upacara Ngaben*. Singaraja : Widyacara
- Suhardana. Drs. K. M. 2008. *Tri Rna Tiga Jenis Hutang Yang Harus Dibayar Manusia*. Surabaya : Paramita.
- Supartika, I Ketut, 2011. *Ngaben Ngelanus Dari Sudut Pandang Sastra Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Titib, DR. I Made, 2003. *Teologi & Simbol – Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Wiriani, Tatik. 2016 (Skripsi). *“Tinjauan Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar T tutur Barong Swari”*
- Yudabakti, I Made. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.